

**KONTROL DIRI DAN AGRESIVITAS ORANG JAWA DAN ORANG PAPUA**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Psikologi Sains**



**Oleh :**

**Listini Bestiana Kamarea**

**NIM 201510440211011**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2018**

## KATA PENGANTAR

Segala puji atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia rahmatnya, sehingga penyusunan tesis yang berjudul “Kontrol Diri dan Agresivitas Orang Suku Jawa dan Suku Papua” dapat diselesaikan

Pada proses penyusunan tesis ini, peneliti mendapatkan banyak dukungan, baik secara mental, fisik dan material, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat pada penyelesaian penyusunan tesis baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya kepada:

1. Drs. Fauzan, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang
2. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Dr. Diah Karmiyati, M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah membantu penulis dalam memberikan ide pada judul yang penulis buat, saran dan kritiknya.
4. Dr. Iswinarti, M.Si selaku kaprodi magister psikologi dan dosen pembimbing kedua yang telah membantu penulis dalam memberikan ide, saran dan kritik dalam penulisan tesis.
5. Para Dosen dan Pembina mata kuliah serta para staf administrasi di lingkungan program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang atas layanan dan fasilitas yang diberikan selama perkuliahan.
6. Teman-Teman Mahasiswa suku Jawa dan Papua yang ada di kota Malang yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.
7. Kedua Orang tua (Nataniel Kamarea & Herlingke Bonai) yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini
8. Kakak dan Adik (Mezak, Selly, Beto, Eka, Arman, Emi) yang selalu memberikan motivasi dan menghibur untuk menyelesaikan tesis ini

9. Sahabat- sahabat (Ulfa, Ida, Mbak Putri) yang memberikan bantuan dan motivasi agar segera terselesaikannya tesis ini.
10. Teman-teman Magister Psikologi khususnya Angkatan 2015 yang selalu memotivasi dan rela meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan membantu dalam penyelesaian tesis ini.
11. Seluruh dosen dan karyawan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah setia dan sabar serta ikhlas dalam mengajar dan membantu melayani demi kelancaran proses belajar mengajar.
12. Semua pihak yang belum bisa disebutkan yang telah berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penyelesaian baik studi maupun tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam karya tulis tesis ini masih banyak kekurangan di sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan. Walaupun demikian penulis berharap agar karya ini bermanfaat bagi penulis-penulis karya tesis selanjutnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, Mei 2018

Penulis

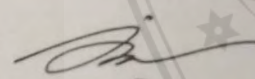
Listini Bestiana Kamarea

**KONTROL DIRI DAN AGRESIVITAS ORANG JAWA  
DAN ORANG PAPUA**

**LISTINI BESTIANA KAMAREA**  
**201510440211011**

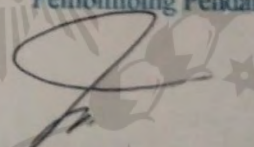
Telah disetujui  
Pada hari/tanggal, Senin/ 30 Juli 2018

Pembimbing Utama



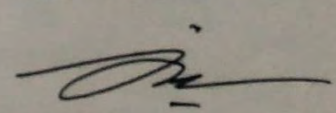
**Dr. Diah Karmiyati**

Pembimbing Pendamping



**Dr. Iswinarti**

Ketua Program Studi  
Magister Psikologi



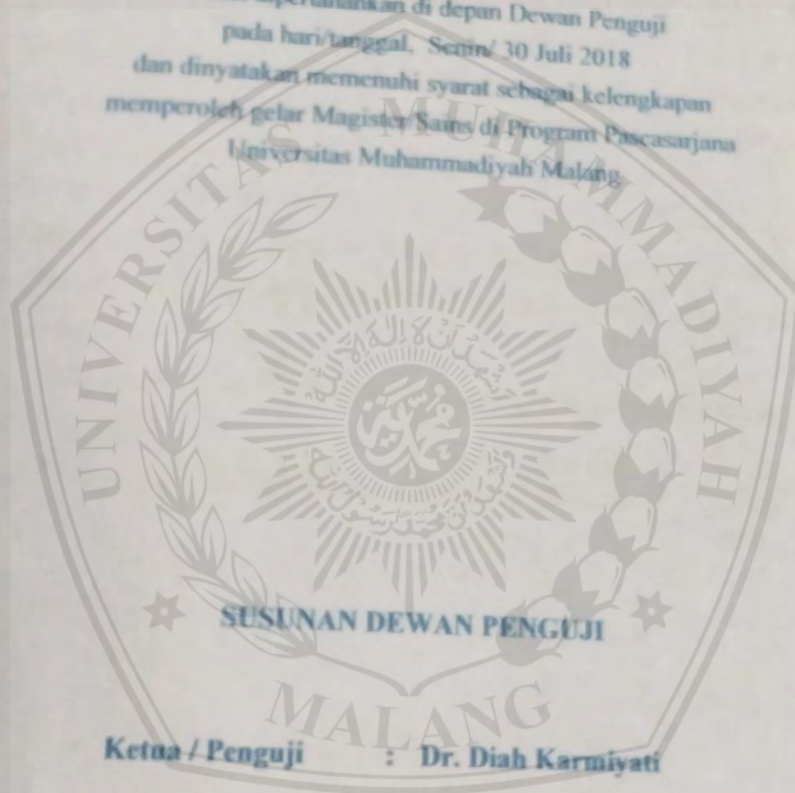
**Dr. Diah Karmiyati**



# TESIS

LISTINI BESTIANA KAMAREA  
201510440211011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Senin/ 30 Juli 2018  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister Sains di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang.



Ketua / Penguji : Dr. Diah Karmiyati

Sekretaris / Penguji : Dr. Iswinarti

Penguji I : Dr. Suminarti

Penguji II : Salis, Ph.D



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **LISTINI BESTIANA KAMAREA**

NIM : **201510440211011**

Program Studi : **Magister Psikologi Sains**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **KONTROL DIRI DAN AGRESIVITAS ORANG JAWA DAN ORANG PAPUA** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 26 September 2018

Yang menyatakan,

METERAI  
TEMPEL

F3634AFF516744360

6000  
RUPIAH

**LISTINI BESTIANA KAMAREA**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSRTACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>LATAR BELAKANG.....</b>	<b>1</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>
Kontrol Diri Suku Jawa da Agresivitas.....	5
Kontrol Diri Papua dan Agresivitas.....	8
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>10</b>
Pendekatan Penelitian.....	10
Subjek Penelitian.....	10
Instrumen Penelitian.....	11
Analisis Data.....	12
<b>HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>12</b>
Deskripsi Variabel Penelitian.....	12
<i>Analysis of Covariance (ANACOVA)</i> .....	13
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>13</b>
<b>SIMPULAN.....</b>	<b>16</b>
<b>IMPLIKASI.....</b>	<b>16</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>22</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Deskripsi Subjek Penelitian.....	9
Tabel 2.	Deskripsi Variabel Penelitian.....	11
Tabel 3.	Hasil ANCOVA.....	12





## DAFTAR GAMBAR

Gambar1. Kerangka Berpikir.....	8
---------------------------------	---



## KONTROL DIRI DAN AGRESIVITAS ORANG JAWA DAN ORANG PAPUA

Listini Bestiana Kamarea  
[thitinkamarea@yahoo.co.id](mailto:thitinkamarea@yahoo.co.id)  
Program Magister Psikologi Sains  
Universitas Muhammadiyah Malang

### ABSTRAK

Agresivitas merupakan suatu perilaku atau kecenderungan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, ada banyak perbedaan perilaku agresif ditinjau dari budaya. Setiap individu dengan kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan diri dari perilaku agresivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan agresivitas pada orang Jawa dan orang Papua di Kota Malang, dengan mengendalikan variabel kontrol diri. Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analisis Regresi linier berganda. Subjek dalam Penelitian ini adalah orang suku Jawa dan orang suku Papua yang ada di Kota Malang, pengambilan sampel menggunakan teknik *Insidental Sampling*. Pengambilan data menggunakan alat ukur *The Grasmick Self Control Scale dan Aggression Scale (AS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan terhadap agresivitas pada suku Jawa dan Papua ( $\beta = 133,615$ ;  $p = 0,00$ ), ada pengaruh yang sangat signifikan kontrol diri terhadap agresivitas suku Jawa dan Papua ( $\beta = 32,512$ ;  $p = 0,00$ ) dan ada pengaruh suku yang sangat signifikan terhadap agresivitas dan kontrol diri ( $\beta = 765.84$ ;  $p = 0,00$ ).

**Kata kunci :** *Kontrol Diri, Agresivitas, Orang Jawa dan Orang Papua.*

## SELF-CONTROL AND AGGRESSIVENESS OF JAVANESE AND PAPUAN PEOPLE

Listini Bestiana Kamarea  
[thitinkamarea@yahoo.co.id](mailto:thitinkamarea@yahoo.co.id)  
Master of Science of Psychology  
University of Muhammadiyah Malang

### ABSTRACT

Aggressiveness is a behavior that tends to injure people and commonly happens in society, both male and female. Every people who have better self-control will have better control of aggressiveness. This research is aim to investigate self-control and aggression of Javanese and Papuan people in Malang. This research use a quantitative research with double linear regression of analysis. The subjects in this study were the tribal people of Java and the tribe of Papua in Malang, sampling using the technique of *Incidental Sampling*. In the process of data collection, the researcher use The *Grasmick Self Control Scale and Aggressive Scale (AS)*. The result of this research show that there is a significant different between tribe and aggressiveness between Javanese and Papuan people ( $\beta = 133,615$ ;  $p = 0,00$ ), there is an influence that significant of self -control to aggression of Javanese and Papuan people (  $\beta = 32,512$ ;  $p = 0,00$  ) and the influences of tribe to aggression with self -control as the co-variable ( $\beta = 765.84$ ;  $p = 0,00$ ).

**Keywords:** *Aggression, Javanese People, Papuan People, Self-control*

## **LATAR BELAKANG**

Indonesia dikenal dengan sifat yang ramah, bersahabat, hangat dan baik hati. Senyum salam, sapa dan sopan identik dengan sikap orang Indonesia. Orang Indonesia terbuka dan mudah berinteraksi dengan orang lain, baik orang dari daerah lain maupun orang asing. Keramahtamahan inilah yang dijadikan andalan untuk bidang pariwisata selain keeksotisan alam tropisnya dan budayanya yang beragam. Namun, belakangan ini banyak diwarnai dengan berita kekacauan yang terjadi seperti, pembunuhan, penganiayaan, pemukulan, kekerasan pada perempuan dan anak-anak serta masih banyak lagi masalah lainnya.

Budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial. Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola pikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk pola pikir masyarakat tertentu. Kondisi ini sama dengan komposisi multi budaya yang rentan terhadap konflik dan kesenjangan sosial. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai konflik tersebut, akan tetapi sebagai salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial, budaya mempunyai peranan besar dalam memicu konflik. Konflik-konflik yang terjadi inilah yang kemudian dapat memicu perilaku agresif. Indonesia dengan beragam suku yang memiliki karakteristik budaya masing-masing tentu saja memiliki karakteristik agresivitas yang berbeda-beda pula.

Agresi dapat didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar, merupakan agresi berupa tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, 2009). Agresivitas bisa muncul dalam bentuk verbal maupun fisik. Selain melukai, agresivitas muncul dalam bentuk gosip (membicarakan/menjelek-jelekan orang yang menyerang individu kepada orang lain), penyerangan fisik yang dapat menimbulkan kematian.

Agresivitas tampaknya menjadi masalah yang luas dan serius di kalangan remaja dan orang dewasa yang muncul dan secara negatif mempengaruhi korban maupun pelaku agresif itu sendiri (Morsünbül, 2015). Agresivitas banyak didefinisikan melalui perspektif yang berbeda, namun agresivitas yang paling banyak dilakukan yakni perilaku ditujukan merusak orang lain. Agresivitas terjadi dalam berbagai bentuk, agresif

fisik (untuk merusak orang lain secara fisik), agresif verbal ( untuk merusak orang lain secara lisan), kemarahan dan akhirnya permusuhan (dimensi kognitif agresi) (Fives, Kong, Fuller, & DiGiuseppe, 2011).

Agresivitas pada orang dapat berdampak pada kehidupan secara langsung seperti penolakan orang tua terhadap anak yang melakukan agresivitas, penurunan prestasi dalam hal akademik, salah dalam memilih teman yang dapat membuat remaja menggunakan obat-obatan terlarang (Hautala, Sittner, & Whitbeck, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada masa remaja inilah perilaku agresivitas paling sering muncul, penelitian yang dilakukan oleh Hay (2007) menunjukkan bahwa agresivitas berada pada level tertinggi pada usia 15-16 tahun dan menunjukkan penurunan usia 17 tahun.

Agresivitas merupakan suatu perilaku atau sebuah kebiasaan diri individu yang bertujuan untuk menyakiti bahkan mencederai orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Buss, 1992). Mereka yang frustrasi ( merasa gagal mencapai tujuannya ) adalah orang yang paling mudah melakukan tindakan agresi. Orang – orang yang frustrasi sering marah terhadap orang – orang yang dianggap sebagai penyebab atau perantara terjadinya rasa sakit. Disakiti atau dilukai perasaannya atau kepentingannya itulah yang dijadikan alasan seseorang untuk bertindak agresif. Mereka frustrasi dengan apa yang terjadi, dan kemudian melakukan perilaku yang merugikan orang lain.

Agresivitas fisik merupakan tindakan dengan tujuan menyakiti orang lain seperti memukul atau menendang. Sedangkan agresivitas verbal merupakan pernyataan verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain seperti umpatan, makian dan juga ancaman. Sedangkan menurut Buss (1992) ada 4 jenis perilaku, yaitu kemarahan, permusuhan, agresi verbal, dan agresi fisik. Santrock (2003 ) mengemukakan beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi agresivitas seperti, identitas diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai – nilai disekolah, kehidupan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi serta kualitas tempat tinggal.

Salah satu faktor pendukung agresivitas yakni rendahnya kontrol diri. Kontrol diri yaitu kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan atau memikirkan kembali



berbagai konsekuensi yang akan diterima ketika akan melakukan perilaku tertentu (Wolfe & Higgins, 2008). Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan-godaan (Hofmann, Luhmann, Fisher, Vohs, & Baumeister, 2014).

Kontrol diri terjadi saat seseorang mencoba mengubah pola pikirnya untuk bertindak, seseorang akan berpikir dalam berperilaku (Muraven, Tice, & Baumeister, 1998). Kurangnya kemampuan kontrol diri untuk mengendalikan rasa marah pada remaja menyebabkan munculnya perilaku melawan (Orpinas & Frankowski, 2001 ).

Kontrol diri yang rendah diusulkan oleh Gottfredson, M., & Hirschi (1990) telah digunakan dalam banyak penelitian untuk menjelaskan kejahatan dan agresi. Kontrol diri diakui sebagai salah satu faktor utama dalam memahami bentuk kriminalitas dan kekerasan. Perbedaan individu dalam pengendalian diri terbukti dapat memprediksi tingkat masalah perilaku seseorang. Kontrol diri juga berkaitan dengan strategi yang dipilih individu untuk dikelola dan mengekspresikan pikiran dan amarah. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi memiliki tingkat agresi yang lebih rendah dan kecenderungan untuk meluapkan amarahnya lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memiliki kontrol diri yang rendah (Tangney, Baumeister & Boone, 2004).

Kontrol diri yang rendah diartikan sebagai perilaku impulsif, menikmati pengambilan resiko, lebih memilih aktifitas fisik ke mental dan menjadi egois (Gottfredson & Hirschi, 1990; Ozdemir, Vazsonyi & Cok, 2013; Morsünbül, 2015). Pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengendalian diri yang rendah merupakan hal yang penting sebagai prediktor seseorang melakukan kejahatan, penyimpangan dan agresi (Britt & Gottfredson, 2003; Hay, 2001; Ozdemir dkk, 2013; Vazsonyi & Belliston, 2007; (Morsünbül, 2015). Orang memiliki kontrol diri yang rendah akan bersikap impulsif dan egois, sehingga mereka lebih menunjukkan sikap yang lebih agresif.

Budaya merupakan sikap bawaan kepercayaan dan pengetahuan, nilai yang membentuk landasan aksi sosial bersama. Budaya merupakan hubungan antara gagasan

dan perasaan yang diterima oleh mayoritas orang dalam masyarakat, budaya mencakup, kesenian, keterampilan, moralitas, hukum, tradisi dan perilaku yang dimiliki individu, sebagai anggota masyarakat, berasal dari masyarakatnya sendiri ( Rocher 2004 ).

Setiap masyarakat memiliki budaya tersendiri yang sederhana atau kompleks, budaya dipelajari melalui hubungan dengan orang lain seperti informasi dan pengetahuan di masyarakat, perubahan sosial, hubungan sosial dan media massa. Dengan demikian, budaya mentransmisikan generasi demi generasi (Roohul-Amini, 1989) . Budaya sebagai kepercayaan dan nilai yang membentuk pola perilaku seseorang ( Kotter & Heskett, 1992), budaya membedakan anggota satu kelompok dari kelompok yang lain ( Hofstede ,1990).

Budaya yang berbeda memiliki perbedaan yang mencolok antara diri, orang lain, dan saling ketergantungan. Kendala ini dapat mempengaruhi banyak kasus yang menentukan sifat pengalaman individu, termasuk kognisi, emosi, dan motivasi. Banyak budaya Asia memiliki konsep individualitas yang berbeda yang menekankan keterkaitan mendasar individu satu sama lain. Penekanannya adalah pada memperhatikan orang lain, menyesuaikan diri, dan saling ketergantungan yang harmonis dengan mereka. Budaya sebagai seperangkat keyakinan, norma dan preferensi yang dibagi diantara anggota kelompok budaya dan yang mentransmisikan tidak berubah dari generasi ke generasi (Guiso, 2006).

Sistem nilai budaya adalah serangkaian konsep abstrak yang terjadi di dalam benak sebagian besar anggota masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga dan apa yang dianggap sepele dan tidak berharga dalam kehidupan. Sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebiasaan, konsep yang dipraktekkan oleh sebagian besar anggota masyarakat yang ditegakkan pada mereka sejak kecil. Konsep-konsep ini berakar dalam pikiran individu dan menjadi sikap jiwa individu dalam bereaksi terhadap lingkungannya (Koentjaraningrat, 1990).

Dalam nilai-nilai budaya Jawa, ada dua nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa: harmoni dan rasa hormat. Orang Jawa selalu berusaha menjaga keharmonisan dengan lingkungannya, yang berarti manusia Jawa

harus hidup selaras dengan alam dan individu lain sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar. Nilai-nilai budaya Jawa tercermin dalam karakter toleran orang Jawa: selalu berjuang untuk perdamaian dunia, di mana mereka menganggap bahwa setiap orang memiliki pandangan dunia yang sama (meskipun perbedaan tidak penting), dan menyadari bahwa hidup adalah dunia yang sangat spiritual tercermin dalam menerima (mengundurkan diri), rila (tulus) dan sabar (sabar) alam. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan semua aspek kehidupan manusia. Mereka memandang hidup sebagai proses yang ditentukan oleh Yang Maha Kuasa dan mereka hanya harus melaluinya sesuai kehendak-Nya. Namun, mereka juga tidak dapat dipisahkan dari banyak mitos yang mewarnai cara berpikir mereka dalam menafsirkan kehidupan yang mereka alami (Endaswara, 2005).

Tradisi dapat dipahami sebagai penyerahan pernyataan, keyakinan, legenda, adat istiadat, informasi. Dari generasi ke generasi, terutama dari mulut ke mulut atau melalui praktik, atau sesuatu yang diwariskan, cara yang sudah lama ditetapkan atau diwariskan berpikir atau bertindak. Ini adalah pola pikir, tindakan, atau perilaku yang diwariskan, mapan, atau kebiasaan, sebagai praktik keagamaan atau kebiasaan sosial. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ekawati & Nashori (2006) bahwasannya budaya Jawa lebih memiliki tingkat agresivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan suku Batak. Hal tersebut menunjukkan bahwa suku Jawa lebih dapat meredam emosinya dibanding suku Batak. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan kontrol diri antara suku Jawa dan Papua dan perbedaan agresivitas antara suku Jawa dan suku Papua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dalam perbedaan orang Jawa dan Papua terhadap agresivitas dan perbedaan kontrol diri orang Jawa dan orang Papua terhadap agresivitas. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi tentang agresivitas antar suku.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kontrol Diri Jawa dan Agresivitas**

Secara umum, dari perspektif sosiologis, budaya merupakan total gagasan, sikap, kepercayaan, nilai, dan pengetahuan bawaan, yang terdiri dari atau membentuk

landasan aksi sosial bersama. Demikian juga, dari indra antropologis dan inderawi, budaya mencakup rentang aktivitas dan gagasan dari sekelompok orang tertentu (Roohul-Amini,1989). Psikologi lintas budaya telah menunjukkan secara empiris ketidaksesuaian fungsi psikologis manusia dalam budaya yang berbeda budaya berfungsi sebagai kekuatan utama yang membentuk cara orang mengkonseptualisasikan diri, pikirkan tentang kebahagiaan , dan mengatasi kesulitan dan pergolakan dalam hidup.

Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia, setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu dan budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosia budaya yang dianut oleh warga masyarakat. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumber daya sosial budaya membentuk dan mempengaruhi tingkah laku individu dalam melakukan interaksi. Sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, manusia atau masyarakat itu juga terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka saling berinteraksi baik secara langsung maupun melalui media masa, karena dewasa ini perkembangan dunia saat ini menuju ke arah “desa dunia” (*global village*) yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern, khususnya teknologi komunikasi.

Berbicara masalah budaya Jawa, seperti diketahui bahwa kebudayaan Jawa telah tua umurnya sepanjang orang Jawa ada sejak itu pula orang Jawa memiliki citra proresif dengan mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa adalah pancaran atau pengejawatan budi mausia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin (Endaswara, 2005). Budaya Jawa lahir dan berkembang, pada awalnya di pulau Jawa yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km dan lebarnya 500 km bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya di tepi sebelah selatan kepulauan indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa (Endaswara, 2005).

Dasar hakiki kebudayaan Jawa mengandung banyak unsur, termasuk adab pada umumnya, adat-istiadat, sopan santun, kaidah pergaulan (etik), kesustraan, kesenian, keindahan (estetika), mistik, ketuhanan, falsafah dan apapun yang termasuk unsur kebudayaan pada umumnya.

Kontrol diri terjadi saat individu mencoba mengubah pola pikirnya dengan cara merasa atau berperilaku (Muraven & Baumeister, 2000). Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk memikirkan kembali berbagai konsekuensi dari sebuah perilaku (Wolfe & Higgins, 2008). Dijelaskan kembali bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan – godaan (Hofmann, Baumeister, Forster, & Vohs, 2012 ).

Kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri seorang individu untuk perilaku yang tidak pantas untuk dilakukan di lingkungan sosialnya (Dewall, Baumeister, Stillman, & Gailliot, 2007 ). Hasil penelitian ini sama dengan temuan yang ditemukan oleh Dewall, Finkel, dan Denson (2011) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan seseorang dalam melakukan kontrol diri dapat mengakibatkan munculnya tindakan agresif yang disertai kekerasan. Ketika agresi mendesak menjadi aktif, kontrol diri dapat membantu seseorang adalah fungsi sentral dari diri dan kunci penting untuk kesuksesan dalam hidup.

Pengusahaan kontrol diri tampaknya tergantung pada sumber daya yang terbatas karena terbatas dan melelahkan karena tindakan pengendalian diri menyebabkan *ego depletion*. Kemampuan untuk mengendalikan diri seperti halnya kemampuan untuk mengendalikan atau menahan dari kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, belanja, seksualitas, pikiran cerdas, membuat pilihan, dan perilaku interpersonal, sehingga kemampuan untuk mengendalikan diri membutuhkan motivasi seseorang agar ia mampu menahan godaan.

Baumeister, Forster, & Vohs (2012 ) mengatakan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan – godaan ( keadaan dimana remaja mampu berkata iya tetapi ia menahan diri sehingga mengatakan tidak). Ketika individu tidak menyampingkan keinginan *impulsive – nya* ( memberikan respon kepada stimulus tanpa pemikiran yang matang ) untuk merespon emosinya dengan tindakan agresif maka mereka gagal melakukan kontrol diri. Individu dapat mengendalikan keinginan



*impulsnya* dengan menolak godaan dan menahan diri dari tindakan yang diinginkan karena stimulus yang direspon secara emosional ( Baumeister & Exline, 2000 ).

Kemampuan mengontrol diri mempengaruhi agresivitas. Individu dengan kontrol diri yang baik mampu mengendalikan diri dari perilaku agresivitas sedangkan individu dengan kontrol diri yang kurang baik maka kemampuan untuk mengendalikan diri juga kurang. Semakin tinggi perilaku kontrol diri seseorang maka semakin rendah agresivitasnya. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitasnya. Perilaku agresif terkait dengan kontrol diri, kontrol diri yang rendah memiliki resiko terjadinya agresivitas dan perilaku kriminal ( Muraven & Baurneister, 2000 ).

### **Kontrol diri Papua dan Agresivitas**

Keanekaragaman budaya Papua sendiri dapat dilihat dari orang asli Papua di Provinsi Papua dan tergolong sangat sedikit jumlahnya, namun dari segi kesukubangsaan dan budaya memperlihatkan suatu kebinekaan yang amat besar. Kebinekaan suku bangsa tercermin dalam berbagai unsur budaya seperti bahasa, struktur organisasi sosial, sistem kepemimpinan, agama dan sistem mata pencaharian hidup berdasarkan eologi daerah tersebut. Masyarakat yang bersifat plural societies yang multi etnik, multi kultural, multi kedaerahan, dan multi keagamaan itu membawa implikasi beragam dan spesifiknya instuasi menyebabkan hubungan dan jaringan sosial kelompok-kelompok masyarakat lebih banyak bersifat homophily dibandingkan heterophily. Penduduknya diklasifikasikan sesuai spesifikasi geografis, ekologi, kewilayahan, sosial, budaya dan ekonomi.

Knorth (2007) mendefinisikan agresif sebagai suatu perilaku yang membahayakan dan merusak baik secara pribadi maupun untuk orang lain. perilaku agresif berhubungan dengan kondisi mental dan emosi dan sering dihubungkan dengan perilaku melanggar aturan, pemarah. Ramirez (2001) membagi agresif secara objektif atau aksi dan agresif secara subjektivitas atau emosi. Objektivitas menunjukkan bahwa agresi merupakan perilaku praktis, eksplisit dan eksternal. Sedangkan subjektivitas menunjukkan bahwa

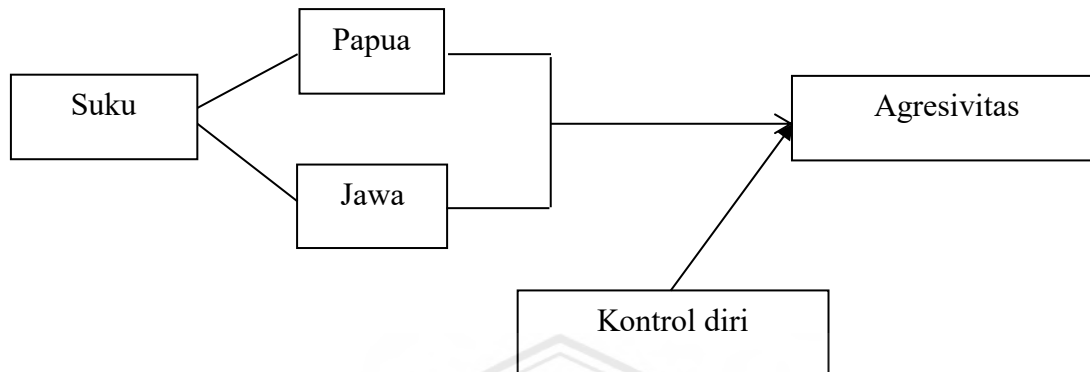
agresif berhubungan dengan perasaan batin. Perasaan tersebut merupakan kombinasi antara pikiran, emosi dan kecenderungan perilaku yang mengarah pada perilaku agresif.

Knorth (2007) membagi dua jenis agresif, yaitu agresif proaktif dan reaktif. Agresif proaktif dicontohkan pada remaja yang secara umum memiliki kemampuan sosial yang sesuai dengan aturan atau norma, memiliki kemampuan bahasa dan kecerdasan yang cukup baik dan memiliki kontrol diri yang rendah dalam mencapai tujuan. Agresif proaktif biasanya membutuhkan kekuatan dan perhatian. Sedangkan *hot blooded*, yaitu otomatis dan sering melakukan kesalahan persepsi. Lebih cepat marah dan frustrasi.

Salah satu faktor penyebab tindakan agresivitas adalah perasaan kecewa. Durkheim, Robert Merthon dan Faris mengemukakan bahwa tindakan kriminalitas, termasuk didalamnya tindakan-tindakan kekerasan atau agresi, ditimbulkan oleh perasaan kecewa akan perubahan-perubahan sosial dan kondisi ekonomi yang buruk. Penjelasan lain menyatakan bahwa agresivitas merupakan salah satu cara yang dipilih individu untuk menghindari atau mengatasi perasaan kecewa akan adanya hambatan dalam pencapaian tujuan tertentu ( Berkowitz,1995).

Ketika agresivitas mendesak menjadi aktif, kontrol diri dapat membantu seseorang mengabaikan keinginan untuk berperilaku agresivitas. Agresivitas merupakan perilaku yang ditunjukkan untuk melawan atau melakukan serangan sebagai balasan kepada lawannya dalam bentuk provokasi, penghinaan dan kemarahan dan upaya untuk mempertahankan diri sebagai wujud penolakan kepada teman maupun kelompoknya. Kurangnya kemampuan kontrol diri pada remaja menyebabkan munculnya perilaku melawan ( Orpinas & Frankowski, 2001 ), dan persepsi ancaman yang mereka rasakan menimbulkan rasa dendam dan dorongan untuk membalasnya dengan perilaku yang agresif ( Yager, Trzes-niewski, Nokelainen, & Dweck, 2011 ). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya kemampuan kontrol diri seseorang akan memunculkan perilaku agresif.

## Kerangka Pikir



## Hipotesis

1. Ada perbedaan agresivitas orang Jawa dan Papua
2. Ada pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas
3. Ada pengaruh suku terhadap agresivitas dengan kovariabel kontrol diri

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian non eksperimen. Penelitian ini mengukur variabel dengan menggunakan perhitungan statistik sehingga akan diperoleh hasil seberapa besar hubungan antar variabel sekaligus menguji tingkat signifikansinya (Winarsunu, 2006).

### Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini orang suku Jawa dan Papua yang berusia 18-26 tahun, subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang suku Jawa dan 100 orang suku Papua. Adapun pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik *Insidental Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara kebetulan bertemu dengan peneliti, jika seseorang tersebut masuk dalam kriteria peneliti maka akan dijadikan subjek (Sugiyono, 2008).

**Tabel 1. Deskriptif subjek penelitian**

Karakteristik	N	%
<b>JAWA</b>		
Laki-laki	43	43
Perempuan	57	57
Usia		
18-19	25	25
20-21	44	44
22-23	17	17
24-25	14	14
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>PAPUA</b>		
Laki-laki	65	65
Perempuan	35	35
Usia		
17-18	10	10
19-20	18	18
21-22	29	29
23-24	27	27
25-26	16	16
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

**Instrumen Penelitian**

Agresivitas diukur dengan skala *Aggression Scale (AS)*, disusun oleh Orpinas dan Frankowski (2001) yang telah diadaptasi oleh Handasa (2016), terdiri dari 4 dimensi, yaitu agresi fisik (9 item), agresi verbal (3), marah (7 item), permusuhan (8 item). Total item adalah 27, *AS* dibuat dalam bentuk skala dengan 5 pilihan Jawaban dari sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1). Contoh item “saya dapat memukul orang lain, hanya dengan hasutan teman”. Nilai reliabilitas 0.886.

Kontrol diri diukur dengan skala *The Grasmick Self Control Scale* dikembangkan oleh Delisi, Andrew & Daniel (2003), diadaptasi oleh Israfil (2015) terdiri dari 20 item. Skala ini diberikan berbentuk skala likert dengan tingkat persetujuan dari skala 1 hingga 4 ( 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = tidak setuju, dan 4 = sangat tidak setuju ). Skala ini terdiri dari enam aspek yaitu aspek impulsivitas, aspek

tugas sederhana, aspek mencari resiko, aspek kegiatan fisik, aspek keegoisan, dan aspek tempramen. Salah satu contoh item dalam skala ini yaitu “Saya bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu”. Skor yang tinggi pada skala ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pula tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh subjek. Sedangkan skor rendah menunjukkan bahwa subjek memiliki kontrol diri yang rendah. *The Gramick Self Control Scale* memiliki koefisien reliabilitas 0,897.

### **Analisis Data**

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan apakah terdapat hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent (Azwar, 2007). Data dianalisis dengan bantuan SPSS 22 *for windows*.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Variabel Penelitian**

Kontrol diri pada responden suku Jawa diperoleh ( $M = 49,06$ ,  $SD = 5,07$ ) sedangkan responden suku Papua diperoleh ( $M = 49,67$ ,  $SD = 5,63$ ). Hal ini menunjukkan responden suku Papua memiliki nilai rata-rata kontrol diri lebih tinggi dibandingkan dengan responden suku Jawa.

Agresivitas pada responden suku Jawa diperoleh ( $M = 57,99$ ,  $SD = 8,21$ ) sedangkan responden suku Papua diperoleh ( $M = 62,01$ ,  $SD = 6,20$ ). Hal ini menunjukkan responden suku Papua memiliki nilai rata-rata agresivitas lebih tinggi dibandingkan dengan responden suku Jawa.



Tabel. 1 Deskripsi Variabel Penelitian(N=200)

	Kontrol diri		Agresivitas	
	Mean	SD	Mean	SD
Suku Jawa	49,06	5,07	Suku Jawa	8,21
Suku Papua	49,67	5,63	Suku Jawa	6,20
Total	49,36	5,35	Total	7,53

### Analysis of Covariance (ANCOVA)

Hasil uji ancova menunjukkan perbedaan suku Jawa dan suku Papua terhadap agresivitas diperoleh nilai F hitung sebesar 133,615 dengan signifikansi sebesar 0,000 dengan signifikansi ( $p < 0,00$ ). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara suku Jawa dan suku Papua terhadap kontrol diri, yang artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara suku Jawa dan suku Papua terhadap agresivitas suku Jawa dan suku Papua.

Selanjutnya, Hasil pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas diperoleh nilai F hitung sebesar 32,512 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan ( $p < 0,00$ ) antara kontrol diri terhadap agresivitas, artinya bahwa faktor kontrol diri dapat mempengaruhi perubahan agresivitas individu. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil ANCOVA**

Faktor	F hitung	Sig (p)	Keterangan
Suku	133,61	0,000	Signifikan
Kontrol Diri	32,51	0,000	Signifikan
intercept	765.84	0,000	Signifikan

Sumber: Data Penelitian Diolah (2018)

### PEMBAHASAN

Hasil analisis uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara suku Jawa dan suku Papua, bahwasannya tingkat agresivitas orang Papua lebih tinggi

dibandingkan dengan orang Jawa. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Masrun (1986) yang menyatakan bahwa perbedaan orang Papua dan orang Jawa terdapat dalam sikap dan prinsipnya, masyarakat Papua lebih menghargai orang lain, lebih terbuka, dinamis, berani dan kurang tenggang rasa yang membuat mereka tampak agresif, sedangkan masyarakat Jawa lebih mempunyai kecenderungan untuk menghindari konflik juga mengembangkan sikap tenggang rasa.

Selain itu masyarakat Jawa dituntut untuk memiliki kemampuan mengatakan hal-hal yang tidak langsung. Pada umumnya orang Jawa dianggap sopan dapat menghindari keterus-terangan yang serampang (Suseno, 1999). Hal tersebut sangat berbeda dengan sifat orang Papua yang memiliki sifat rasa ketertarikan emosi yang kuat dengan budaya dan tanah aslinya. Memiliki dialek yang bernada tinggi bukan berarti mereka sedang marah. Padahal pada orang Jawa orang dengan dialek yang bernada tinggi banyak diartikan sebagai orang yang sedang marah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dan penelitian serta teori yang menyatakan bahwa agresivitas manusia semata-mata merupakan hasil belajar dari lingkungan sosialnya (Deaux, 1981).

Selanjutnya, hasil uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kontrol diri terhadap agresivitas, yang berarti bahwa faktor kontrol diri dapat mempengaruhi perubahan agresivitas seseorang. Suku Jawa memiliki kontrol diri yang lebih rendah daripada suku Papua. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tangney, Baumeister & Boone (2018) bahwa kontrol diri yang tinggi secara positif berkontribusi pada kehidupan individu, sementara kontrol diri yang rendah memiliki kontribusi negatif.

Berdasarkan analisis model, prediktor terbaik dari agresi adalah kontrol diri yang rendah. Kontrol diri yang rendah menyebabkan tingkat agresivitas yang tinggi. Orang yang memiliki kontrol diri yang rendah menunjukkan sikap seperti hiperaktif, kenakalan dan gangguan perilaku (Krueger, Caspi, Moffitt, White & Stouthamer-Loeber, 1996). Sedangkan orang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan dan lebih mudah dengan mengendalikan

tanggapan batin mereka dan kecenderungan untuk tidak melakukan perilaku yang tidak diinginkan.

Kontrol diri dapat membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau standar sosial yang dapat menekan perilaku agresif tersebut. Kontrol diri juga berfungsi sebagai kunci kesuksesan dalam hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Tangney, Baumeister dan Boone (2004) menunjukkan bahwa kontrol diri yang tinggi juga memiliki keterkaitan dengan penyesuaian diri yang lebih baik (diantaranya berkurangnya psikopatologi dan meningkatnya *self-esteem*), berkontribusi terhadap keberhasilan di bidang akademis, memiliki hubungan yang lebih baik dan memiliki ketrampilan interpersonal yang baik. Kontrol diri memungkinkan manusia untuk hidup dan bekerja bersama-sama dalam suatu sistem budaya yang dapat menguntungkan berbagai pihak serta masih banyak manfaat positif lainnya (DeWall, Baumeister Stillman & Gailiot, 2007).

Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa ada perbedaan suku budaya antara suku Jawa dan suku Papua juga memiliki perbedaan agresivitas. Faktor yang dapat mendukung terbentuknya kontrol diri seseorang salah satunya adalah budaya. Budaya dapat mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran, dimana setiap kebudayaan tertentu memiliki keyakinan atau nilai yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungannya. Budaya telah mengajarkan nilai-nilai yang akan menjadi salah satu penentu terbentuknya perilaku seseorang, sehingga seseorang yang hidup dalam budaya yang berbeda akan menampilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi yang berbeda dalam situasi yang menekan, begitu pula strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.

Kontrol diri yang rendah pada budaya Jawa menunjukkan bahwa dengan rendahnya kontrol diri orang Jawa cenderung akan lebih cepat berperilaku agresif. Rendahnya kontrol diri dapat terbentuk karena salah satunya faktor budaya, dimana budaya tertentu memiliki keyakinan atau nilai yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teunissen (2012) bahwa kontrol diri yang rendah akan berkorelasi

dengan perilaku kriminal termasuk perilaku agresif, sedangkan kontrol diri yang tinggi mampu menghindari individu pada perilaku agresif.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kontrol diri orang Jawa terhadap agresivitas dan kontrol diri orang Papua terhadap agresivitas. Dengan demikian maka hipotesa peneliti diterima, rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yaitu memberikan variabel berbeda dengan cara membangun perspektif lainnya dalam meneliti agresivitas. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambah subjek penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih beragam dan dapat digeneralisasikan.

## **IMPLIKASI**

Adapun implikasi dari penelitian ini diharapkan orang Jawa dapat lebih mengontrol diri untuk tidak bersikap agresif. Lebih dapat menempatkan diri atas situasi dan lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asal sehingga dapat lebih mudah mengembangkan kontrol diri yang positif. Lebih mampu untuk merefleksikan keadaan dengan diri sendiri dan berhati-hati dalam melakukan perbuatan atau memahami lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amklev, B.J., Lori, E., & Sandra, M. (2006). Testing the general theory of crime: comparing the effects of “ imprudent behavior” and an attidional indicator of “ low self-control”. *Western Criminology Review*, 7 (3), 41-55
- Arnulf, K. ( 2014 ) How culture shapes mind, neurobiology and behaviour. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*. doi:10.9734/BJESBS/2015/13241
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452.
- Baumeister, R. F., & Exline, J. J. (2000). Self-control, morality, and human strength. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 29-42.
- Berkowitz, L., (1995). *Agresis: Sebab dan akibatnya*. Terjemahan. Jakarta. Pustaka Binaman Pressindo
- Cama J. R, Agus S., Imam, S. ( 2015 ). Representation of harmony in javanese culture inbuilding design Of Kauman Yogyakarta. *Journal of Engineering Technology (JET)*.3(2). DOI 10.7603/s40707-014-0010-6.
- Chapple.L.C., (2005). Self-control, peer relations, and delinquency. *Justice Quarterly* 22 (1), 89-96.
- Conner, B.T., Stein, D.A., & Longshore, D. (2009).Examining self-controlas a multidimensional predictor of crime and drug use in adolescents withcriminal histories. *Journal of Behavior Health Services*, 36(2),137 – 149. doi:10.1007/s11414-008-9121-7.
- Delisi, M., Hochstetler, A., & Murphy, D. S. (2003). Self-control behind bars: A validation study of the Grasmick et al. scale. *Justice Quarterly*, 20(2), 241-263.
- Dennis, A. P., Hung G. F., Steven I. (1999). Ethical issue sacross cultures: managing the differing perspectives of China and the USA. *Journal of Consumer Marketing*, 16(3)
- DeWall, C. N., Baumeister, R. F., Stillman, T. F., & Gailliot, M. T. (2007). Violence restrained: Effects of self-regulation and its depletion on aggression. *Journal of Experimental Social Psychology*, 43(1), 62-76.



- DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). Self-control inhibits aggression. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(7), 458-472.
- Endraswara, Suwardi. (2005). *Tradisi lisan jawa.warisan abadi budaya leluhur*. Yogyakarta: Narasi
- Ekawati, & Nashori. (2006). Perilaku agresif mahasiswa etnis Jawa dan etnis Batak. Idigonesius. *Jurnal Ilmiah Psikologi*:Universitas Muhammadiyah Malang. DOI: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4685>
- Fives, C. J., Kong, G., Fuller, J. R., & DiGiuseppe, R. (2011). Anger, aggression, and irrational beliefs in adolescents. *Cognitive Therapy and Research*, 35(3), 199–208. <https://doi.org/10.1007/s10608-009-9293-3>
- Fattah, S. M. A. E (2007). Is the aggression Questionare bias free. *International Education Journal*, 2 (2), 237-248.
- Gottfredson, M., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford: Stanford University Press.
- Glassman, T., Chudley, W., & Edessa, J. (2007). Alcohol self-control behaviours of adolescents. *Addictive Behaviours*, 32, 590-597.
- Grasmick (1993). Low Self-control and imprudent behavior. *Journal of Quantitative Criminology* . 9 (3), 225-247
- Griffin, K. W., Scheier, L. M., Acevedo, B., Grenard, J. L., & Botvin, G. J. (2011). Long-term effects of self-control on alcohol use and sexual behavior among urban minority young women. *International journal of environmental research and public health*, 9(1), 1-23.
- Guiso, L., Sapienza, P., & Zingales, L. (2006). Does culture affect economic outcomes?. *Journal of Economic perspectives*, 20(2), 23-48.
- Hautala, D. S., J. Sittner, K., & Whitbeck, L. B. (2016). Prospective childhood risk factors for gang involvement among north american indigenous adolescents. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 14(4), 390–410. <https://doi.org/10.1177/1541204015585173>
- Hay, D. F. (2007). The gradual emergence of sex differences in aggression: Alternative hypotheses. *Psychological Medicine*, 37(11), 1527–1537. [doi.org/10.1017/S0033291707000165](https://doi.org/10.1017/S0033291707000165)
- Handasa, R (2016). Pengaruh kematangan emosi terhadap agresivitas dimediasi oleh kontrol diri pada siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Tesis*. Malang. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

- Heskett, J. L., & Kotter, J. P. (1992). Corporate culture and performance. *Business Review*, 2, 83-93.
- Higgins, G. E., Wolfe, S. E., & Marcum, C. D. (2008). Digital piracy: An examination of three measurements of self-control. *Journal Deviant Behavior*, 29(5), 440-460.
- Hofstede, Neuijen, Ohayv and Geert. (1990). Measuring organizational cultures: A qualitative and quantitative study across twenty cases geert. *Administrative Science Quarterly*, 35(2), 286-316
- Hofmann, W., Luhmann, M., Fisher, R. R., Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2014). Yes, but are they happy? effects of trait self-control on affective well-being and life satisfaction. *Journal of Personality*, 82(4), 265–277. <https://doi.org/10.1111/jopy.12050>
- Karriker-Jaffe, K. J., Foshee, V. A., Ennett, S. T., & Suchindran, C. (2008). The development of aggression during adolescence : Sex differences in trajectories of physical and social aggression among youth in rural areas. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36(8), 1227-1236. <http://doi.org/10.1007/s10802008-9245-5>.
- Krueger, R. F., Caspi, A., Moffitt, T. E., White, J., & Stouthamer-Loeber, M. (1996). Delay of gratification, psychopathology, and personality: Is low self-control specific to externalizing problems?. *Journal of Personality*, 64(1), 107-129.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Djambata
- Loeber, R., & Hay, D. (1997). Key issues in the development of aggression and violence from childhood to early adulthood. *Annual Review of Psychology*, 48(1) 371-410.
- Martin, B. Caroline, H. Thomas, S. ( 2016 ). *Culture, financial literacy and Self-Control*. University of St. Gallen
- Masrun. 1986. *Studi mengenai kemandirian pada penduduk di tiga suku, laporan penelitian kantor menteri negara dan lingkungan hidup*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Meldrum, R. C., Young, J. T., & Weerman, F. M. (2009). Reconsidering the effect of Self-control and delinquent peers: Implications of measurement for theoretical significance. *Journal of Research in Crime and Delinquence*. 46(3), 353-376.

- Morsünbül, Ü. (2015). The effect of identity development, self-esteem, low self-control and gender on aggression in adolescence and emerging adulthood. *Eurasian Journal of Educational Research*, 15(61), 99–116. <https://doi.org/10.14689/ejer.2015.61>.
- Muraven, M., Tice, D. M., & Baumeister, R. F. (1998). Self-control as a limited resource: Regulatory depletion patterns. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(3), 774–789. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.3.774>
- Muraven, M., & Baumeister, R. F. (2000). Self-regulation and depletion of limited resources: Does self-control resemble a muscle?. *Psychological bulletin*, 126(2), 247.
- Nurdien H. K., ( 2016 ). The javanese slametan as practiced as tradition and Identity. *International Journal of Humanities and Social Science*. 6(11), 290-295
- Orpinas, P., & Frankowski, R. ( 2001 ). The aggression scale : A Self report measure of aggresion behavior for young adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 21(1), 50-67.
- Osibanjo, O. A, Adeniji, A. ( 2013 ). Impact of organizational culture on human esource Practices: A study of select nigerian private universities. *Journal of Competitiveness*. 5(4), 115-133. doi: 10.7441/joc.2013.04
- Rocher (2004). *A General Introduction to Sociology: A theoretical perspective*. India, Calcutta: B.K.Dhur, Academic Publishers.
- Roohul-Amini, M. (1989). *Outline of culture*. Tehran: Atar Press
- Sugiyono, (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suseno, F.M. (1985). *Etika Jawa: Sebuah analisa filsafati tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia
- Tangney, J. P., Bonne, A. L., & Baumeister, R. F. (2018). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. In *Self-Regulation and Self-Control* (pp. 181-220). Routledge.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi sosial* Edisi Kedua Belas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Teunissen, H. A., Spijkerman, R., Schoenmakers, T. M., Vohs, K. D., & Engels, R. C. (2012). The effect of self-control on attentional bias for alcohol cues in male heavy drinkers. *Journal of Applied Social Psychology*, 42(3), 776-792.

Winarsunu, T. (2006). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.

Wolfe, S. E., & Higgins, G. E. (2008). Self-control and perceived behavioral Control: An examination of college student drinking. *Applied Psychology in Criminal Justice*, 4, 108–134.



## Lampiran Validitas dan Reliabilitas Skala Kontrol Diri dan Agresivitas

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	20

ITEM	HASIL UJI VALIDITAS	KETERANGAN
VAR00001	0.483	Valid
VAR00002	0.526	Valid
VAR00003	0.449	Valid
VAR00004	0.483	Valid
VAR00005	0.401	Valid
VAR00006	0.447	Valid
VAR00007	0.631	Valid
VAR00008	0.598	Valid
VAR00009	0.449	Valid
VAR00010	0.524	Valid
VAR00011	0.427	Valid
VAR00012	0.622	Valid
VAR00013	0.557	Valid
VAR00014	0.560	Valid
VAR00015	0.461	Valid
VAR00016	0.454	Valid
VAR00017	0.554	Valid
VAR00018	0.584	Valid
VAR00019	0.521	Valid
VAR00020	0.670	Valid

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.886	25

ITEM	HASIL UJI VALIDITAS	KETERANGAN
VAR00001	0.313	Valid
VAR00002	0.405	Valid
VAR00003	0.473	Valid
VAR00004	0.221	Valid
VAR00005	0.607	Valid
VAR00006	0.411	Valid
VAR00007	0.398	Valid
VAR00008	0.410	Valid
VAR00009	0.380	Valid
VAR00010	0.424	Valid
VAR00011	0.602	Valid
VAR00012	0.562	Valid
VAR00013	0.551	Valid
VAR00014	0.577	Valid
VAR00015	0.360	Valid
VAR00016	0.379	Valid
VAR00017	0.578	Valid
VAR00018	0.498	Valid
VAR00019	0.568	Valid
VAR00020	0.433	Valid
VAR00021	0.387	Valid
VAR00022	0.522	Valid
VAR00023	0.431	Valid
VAR00024	0.672	Valid
VAR00025	0.474	Valid

Lampiran ANAKOVA

**Descriptives**

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Kontrol Diri	Jawa	100	49.0600	5.07085	.50709	48.0538	50.0662	40.00	66.00
	Papua	100	49.6700	5.62831	.56283	48.5532	50.7868	36.00	63.00
	Total	200	49.3650	5.35210	.37845	48.6187	50.1113	36.00	66.00
Agresivitas	Jawa	100	57.9900	8.20753	.82075	56.3614	59.6186	40.00	73.00
	Papua	100	62.0100	6.20116	.62012	60.7796	63.2404	43.00	81.00
	Total	200	60.0000	7.53017	.53246	58.9500	61.0500	40.00	81.00

**Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>**

Dependent Variable: Agresivitas

F	df1	df2	Sig.
3.402	1	198	.067

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + KD + Suku

### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Agresivitas

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	5041.786 <sup>a</sup>	2	2520.893	79.558	.000
Intercept	24266.911	1	24266.911	765.847	.000
KD	4233.766	1	4233.766	133.615	.000
Suku	1030.189	1	1030.189	32.512	.000
Error	6242.214	197	31.686		
Total	731284.000	200			
Corrected Total	11284.000	199			

a. R Squared = .447 (Adjusted R Squared = .441)



## SKALA KONTROL DIRI

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Petunjuk pengisian

1. Skala ini bukanlah suatu tes, jadi tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban adalah benar, bila sesuai dengan keadaan diri sendiri.
2. Berikut ini merupakan pernyataan yang dapat anda setuju ataupun tidak setuju. Berilah tanda ( ) pada kolom yang paling mencerminkan perasaan anda terhadap setiap pernyataan.

STS = Sangat Tidak Setuju

S = Setuju

TS = Tidak setuju  
Setuju

SS = Sangat

Berilah tanda (√) pada pilihan anda, dengan memilih jawaban Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS)

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya sering bertindak mendadak tanpa berpikir panjang				
2.	Saya sering melakukan sesuatu untuk kepentingan sesaat				
3.	Saya merasa seriap apa yang dilakukan memiliki resiko				
4.	Saya lebih suka melakukan hal yang memerlukan pemikiran daripada kekuatan fisik				
5.	Saya lebih suka membaca atau merenungkan ide-ide saya daripada saya harus keluar rumah dan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat				
6.	Saya sangat simpati terhadap orang lain ketika mereka mengalami masalah				
7.	Jika hal yang saya lakukan membuat orang kesal, itu masalah mereka bukan urusan saya				
8.	Saya akan mencoba mendapatkan hal yang saya inginkan meskipun menyebabkan masalah bagi orang lain				
9.	Saya adalah orang sabar dan tidak mudah kehilangan kesabaran				
10.	Ketika saya disakiti orang lain, saya akan lebih marah				

	daripada harus membicarakan masalah dengan tenang				
11.	Ketika saya benar-benar marah kepada seseorang lebih baik orang tersebut menjauh dari saya				
12.	Saya tidak memikirkan cita –cita untuk masa depan saya				
13.	Saya tidak memikirkan masa depan saya dari kejadian-kejadian yang terjadi pada saya				
14.	Saya tidak mencoba untuk mencari sesuatu yang baru walaupun itu mudah				
15.	Saya suka tugas yang memerlukan usaha keras yang melebihi batas kemampuan saya				
16.	Saya lebih baik segera bergerak dan melakukan tindakan daripada duduk dan hanya memikirkan				
17.	Ketika segala sesuatu menjadi rumit, saya cenderung untuk berhenti dan mundur				
18.	Kadang-kadang saya akan mengambil resiko hanya untuk bersenang –senang				
19.	Apabila teman –teman saya tidak senang dengan saya, saya lebih tidak senang sama mereka				
20.	Saya selalu berpikir negatif, jika saya sedang mendapatkan permasalahan yang sulit				



## SKALA AGRESI

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

Petunjuk pengisian

1. Skala ini bukanlah suatu tes, jadi tidak ada jawaban yang salah. Semua jawaban adalah benar, bila sesuai dengan keadaan diri sendiri.
2. Berikut ini merupakan pernyataan yang dapat anda setujui ataupun tidak setujui. Berilah tanda ( ) pada kolom yang paling mencerminkan perasaan anda terhadap setiap pernyataan.

STS = Sangat Tidak Setuju

S = Setuju

TS = Tidak setuju  
Setuju

SS = Sangat

Berilah tanda (√) pada pilihan anda, dengan memilih jawaban: sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak setuju (STS).

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Terkadang saya tidak bisa mengendalikan dorongan untuk menyerang orang lain secara fisik.				
2	Saya merasa hebat digadapan teman-teman jika saya memukul teman yang lebih kecil dari saya.				
3	Saya akan memukul teman saya jika saya merasa kesal kepadanya.				
4	Ketika saya mendapat hasutan, saya terdorong untuk memukul orang lain.				
5	Saya tidak akan membalas ketika ada teman yang menghina saya.				
6	Berkelahi bukan solusi terbaik untuk memecahkan masalah.				
7	Saya sering mengancam teman-teman saya dengan kata-kata yang kasar.				

8	Saya akan mengeraskan suara saya, ketika pendapat saya tidak di dengar dan tidak dipedulikan.				
9	Saya akan ikut bergabung dengan teman-teman yang sedang membicarakan kejelekan teman saya.				
10	Jika teman-teman saya sedang mengejek teman teman yang lebih kecil, saya akan ikut bergabung karena itu menyenangkan.				
11	Saya akan mendukung pendapat teman yang menurut saya masuk akal.				
12	Menurut saya, meminta uang kepada teman yang lebih kecil adalah perbuatan yang tidak baik.				
13	Menurut saya tidak ada gunanya bercanda yang berlebihan				
14	Saya merasa jengkel ketika ada teman yang akan memukul saya.				
15	Ketika frustrasi, saya menunjukkan kemarahan saya.				
16	Saya akan cubit adik saya ketika bandel.				
17	Saya orang yang mudah marah ketika menghadapi masalah.				
18	Beberapa teman saya beranggapan bahwa saya orang yang tidak gampang marah.				
19	Menurut saya bergaul dengan siapapun tidak masalah, karena semua manusia sama.				
20	Saya berusaha mengalah dari adik-adik saya dengan harus mengusap-usap dada.				
21	Saya benci ketika melihat teman yang lebih pintar dari saya.				
22	Saya akan membujuk teman-teman untuk tidak bergaul dengan salah satu teman yang tidak saya suka.				
23	Saya dan teman saya tidak akan bergaul dengan orang-orang tertentu karena mereka sombong.				

24	Saya tahu, iri kepada teman merupakan pertanda bahwa saya tidak mampu lebih baik darinya.				
25	Saya bersikap biasa saja ketika ada teman bermain ke rumah saya, karena saya tahu teman saya tidak mungkin mengambil barang-barang saya.				

